

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang pesat dewasa ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Setiap peserta didik senantiasa ditantang untuk terus meningkatkan kegiatan belajarnya melalui berbagai sumber dan media seperti internet, televisi, perangkat *audiovisual* selain langsung belajar dari guru. Sedangkan guru terus ditantang untuk bisa mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu memberi motivasi pada anak untuk belajar dalam berbagai kesempatan, guru pun hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang baik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk belajar yang akhirnya bisa mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara umum kondisi belajar mengajar di SMPN 1 Bayongbong Garut sudah berjalan cukup baik karena didukung oleh guru yang berdedikasi terhadap tugasnya, sarana dan prasarana belajar yang cukup memadai seperti ruang kelas yang bersih, media, dan sumber pembelajaran yang lengkap (ada buku sumber, televisi, LKS, internet, laboratorium, dan perangkat *audio visual*), dan tambahan pelajaran (les) di luar jam pelajaran yang sudah di jadwalkan. Dengan kondisi tersebut seharusnya siswa SMPN 1 Bayongbong bisa menjalani kegiatan belajar

dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya motivasi belajar yang kuat dan pada akhirnya bisa menunjukkan hasil belajar yang optimal.

Namun, kondisi di lapangan tidak menunjukkan kondisi ideal seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil *interview* terhadap guru, data *konseling* siswa, dan survey (2013) yang dilakukan khususnya pada siswa kelas 8-G SMPN 1 Bayongbong yang merupakan objek penelitian untuk mengukur motivasi siswa terhadap pelajaran matematika, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil *interview* dengan guru matematika yang mengajar di kelas 8-G diperoleh informasi mengenai sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran matematika, sebagai berikut :
  1. Siswa memiliki kecenderungan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah/tugas.
  2. Siswa memiliki kecenderungan tidak memperhatikan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
  3. Siswa berperilaku gaduh di kelas.
  4. Kehadiran siswa 85 - 90 %
  5. Nilai rata-rata semester ganjil kelas 8-G dibawah KKM (KKM 70)
- b. Berdasarkan data *konseling* terhadap siswa yang dinilai “kurang” dalam pelajaran matematika diperoleh informasi, sebagai berikut :
  1. Beberapa siswa memiliki daya tahan tubuh yang relatif lemah (sering sakit-sakitan);
  2. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*);
  3. Jarak rumah dengan sekolah yang cukup jauh;

4. Adanya gangguan sosial dari kelompok *gangster* yang mengganggu anak-anak sekolah terutama anak remaja.
- c. Berdasarkan survey terhadap 37 siswa, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa atau sekitar 86,5 % memiliki motivasi belajar yang rendah. Dan hanya 13,5 % atau sekitar 5 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil *interview*, *konseling* siswa, dan survey di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa adanya hambatan siswa kelas 8-G dalam mempelajari matematika baik hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kondisi-kondisi tersebut tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada nilai ulangan harian siswa yang rendah atau prestasi siswa yang kurang, serta akan berdampak pula dalam perolehan nilai ujian semester siswa yang rendah.

Abu Ahmadi (1990:98) berpendapat gejala berprestasi kurang ini sesungguhnya dirasakan sebagai salah satu masalah dalam belajar karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi.

Timbulnya gejala tersebut berkaitan juga dengan aspek motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar siswa. Selain itu, baik dilihat dari aspek permasalahan di atas, kondisi siswa kelas 8-G termasuk kelas yang memiliki permasalahan relatif kompleks, yang mana jika tidak diatasi dikhawatirkan kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan cenderung memiliki perilaku *mal-adaptif* yakni memiliki kebiasaan kebiasaan

negatif seperti malas belajar, malas mengerjakan PR/tugas, selalu ribut di kelas, membolos, dan lain-lain.

Siswa-siswa dengan permasalahan tersebut memerlukan pendekatan yang tepat serta perhatian yang lebih dari para guru dan terutama petugas bimbingan di sekolah (konselor sekolah). Oleh karena itu, pembimbing sekolah hendaknya bisa memberikan layanan yang tepat untuk mengatasi masalah peserta didik. Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya motivasi belajar pada pelajaran matematika yang terjadi di kelas 8-G SMPN 1 Bayongbong, perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kebutuhan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok.

Suherman (1988:13) mengemukakan “Aspek yang penting yang harus di perhatikan dalam program bimbingan adalah strategi yang di gunakan dalam mewujudkan program.”

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu upaya bantuan untuk memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati tulus. Konseling kelompok pun merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang di alaminya. Hasil yang diharapkan dengan adanya layanan konseling kelompok, diantaranya dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok berbagi informasi, tanggapan, dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan sikap tenggang rasa,

keterampilan berkomunikasi, mengendalikan ego yang pada akhirnya masing-masing individu dapat menyumbangkan peran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah.

Menurut Juntika dalam Mamat Rahmat (2010:104) berpendapat "Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat juga bersifat penyembuhan."

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas berkaitan dengan konseling kelompok maka salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika khususnya kelas 8-G SMPN 1 Bayongbong yaitu dengan layanan konseling kelompok.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas 8-G SMPN 1 Bayongbong?"

## **C. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel akibat variabel tak bebas. Disini yang menjadi variabel

bebas (X) dalam penelitian adalah konseling kelompok dan variabel terikat (Y) adalah motivasi.

#### 1. Konseling Kelompok

Merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, yang diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Rochman Natawijaya (dalam mungin eddy wibowo, 2005:32)

#### 2. Motivasi

Adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. M. Dalyono (2005:55)

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan penelitian perlu di rumuskan tujuannya, karena rumusan tujuan akan memberikan arah pada apa yang akan dicapai dari kegiatan penelitian itu. Maka kegiatan penelitian layanan konseling kelompok ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas 8-G di SMPN 1 Bayongbong.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian salah satu layanan bimbingan ini diharapkan dapat mengembangkan teori konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok
- b. Bermanfaat bagi Guru pembimbing dalam membantu siswa yang motivasi belajarnya rendah dengan menerapkan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu konseling kelompok.
- c. Dapat memberikan sumbangan bagi pengambil kebijakan, lembaga-lembaga diklat, dinas pendidikan, sekolah-sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya melalui layanan konseling kelompok.